

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **V.1 Kesimpulan**

Berlandaskan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, mampu dibagikan kesimpulan:

1. Harga komoditas tidak berpengaruh terhadap kinerja ekspor tembaga, mencakup melalui jangka pendek ataupun jangka panjang. Meskipun demikian, kenaikan harga komoditas tetap berpotensi menurunkan volume permintaan ekspor. Harga komoditas tidak selalu menjadi faktor penentu dalam tingkat ekspor suatu negara, sebab volume ekspor lebih banyak dipengaruhi oleh permintaan global, kestabilan pasokan, dan hubungan dagang antarnegara. Meskipun harga mengalami fluktuasi, negara penghasil tetap melakukan ekspor sebab adanya kontrak jangka panjang, kebutuhan pasar yang konsisten, serta sifat komoditas itu sendiri yang dibutuhkan melalui berkelanjutan, terutama di pasar internasional yang sangat sensitif terhadap fluktuasi harga. Dalam konteks ekspor tembaga, harga yang tinggi bisa menyebabkan negara-negara importir mencari alternatif bahan baku lain yang lebih murah atau menunda pembelian hingga harga kembali stabil. Oleh sebab itu, meskipun melalui statistik tidak signifikan, tren harga tetap menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam merumuskan strategi ekspor jangka panjang, terutama dalam menjaga daya saing komoditas tembaga Indonesia di pasar global.
2. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terbukti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor melalui jangka pendek, namun menampilkan pengaruh negatif dan signifikan melalui jangka panjang. Ketidaksignifikanan melalui jangka pendek dapat disebabkan oleh adaptasi pasar yang masih berjalan, serta keberadaan kontrak dagang jangka pendek yang belum mencerminkan perubahan nilai tukar melalui langsung. Namun, melalui jangka panjang, depresiasi rupiah justru berpotensi menurunkan nilai ekspor, terutama sebab menciptakan

ketidakpastian dalam perencanaan bisnis dan perdagangan internasional. Ketika nilai tukar tidak stabil, eksportir menghadapi risiko nilai yang lebih tinggi, seperti fluktuasi biaya input impor, pembiayaan, dan operasional yang sebagian besar tergantung pada nilai tukar dolar.

3. Volume produksi tembaga terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ekspor baik melalui jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menampilkan peningkatan kapasitas produksi melalui langsung mendorong peningkatan volume ekspor. Melalui jangka pendek, ketika produksi meningkat, surplus pasokan domestik memungkinkan lebih banyak komoditas tersedia guna pasar internasional, sehingga melalui otomatis menambah jumlah ekspor. Sementara melalui jangka panjang, peningkatan produksi yang konsisten mencerminkan efisiensi industri, perbaikan teknologi, dan penguatan infrastruktur yang mendukung daya saing sektor pertambangan Indonesia. Produksi yang tinggi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai negara dengan kekuatan komparatif di sektor tembaga, terutama sebab ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan biaya produksi yang relatif kompetitif.
4. Foreign Direct Investment (FDI) atau Penanaman Modal Asing menampilkan pengaruh yang berbeda terhadap ekspor dalam dua dimensi waktu. Melalui jangka pendek, FDI berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor, meskipun dampaknya tidak langsung, melainkan melalui mekanisme jeda waktu (*lag*). Hal ini dapat dijelaskan sebab investasi asing yang masuk biasanya memerlukan waktu guna direalisasikan melalui fisik dan operasional, seperti pembangunan infrastruktur, instalasi mesin, atau pelatihan tenaga kerja. Setelah fase implementasi ini selesai, barulah terjadi peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi, yang pada akhirnya mendorong peningkatan ekspor. Namun, melalui jangka panjang, FDI justru menampilkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Hal ini mampu terjadi sebab adanya kemungkinan, mencakup dominasi perusahaan asing dalam proses produksi yang cenderung memprioritaskan kebutuhan pasar domestik atau memindahkan hasil produksinya ke negara lain. Selain itu, profit repatriation

(pengembalian laba ke negara asal investor) dapat mengurangi dampak ekonomi jangka panjang terhadap negara tuan rumah.

## V.2 Saran

1. Diversifikasi produk tembaga yang diekspor, termasuk produk olahan bernilai tambah, meningkatkan akses informasi pasar global agar eksportir dapat mengambil keputusan lebih cepat dan tepat, dan menjalin kontrak jangka panjang dengan pembeli internasional guna mengurangi ketergantungan pada harga spot yang fluktuatif.
2. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga terbukti memengaruhi ekspor tembaga. Oleh sebab itu pemerintah, melalui Bank Indonesia, perlu menjaga stabilitas nilai tukar agar tidak terjadi gejolak yang merugikan eksportir, eksportir disarankan guna memanfaatkan instrumen lindung nilai (*hedging*) guna mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi kurs, dan dibutuhkan pelatihan atau penyuluhan kepada pelaku usaha kecil-menengah di sektor tambang terkait manajemen risiko nilai tukar.
3. Volume produksi tembaga terbukti mempunyai hubungan positif terhadap kinerja ekspor. Maka dari itu perusahaan tambang perlu terus meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi melalui modernisasi teknologi dan peningkatan sumber daya manusia, pemerintah dapat memberikan insentif bagi perusahaan yang mampu meningkatkan volume produksi melalui berkelanjutan dan ramah lingkungan, dan perlu dilaksanakan perbaikan rantai pasok dan logistik guna mendukung kelancaran distribusi hasil tambang ke pelabuhan ekspor.
4. FDI memiliki peran dalam menunjang kapasitas produksi dan infrastruktur sektor pertambangan. Oleh sebab itu pemerintah harus terus menciptakan iklim investasi yang kondusif, melalui penyederhanaan regulasi, kepastian hukum, dan transparansi perizinan. Diperlukan promosi investasi yang lebih terarah, khususnya

pada sektor hilirisasi tembaga agar nilai tambah produk dapat meningkat. Serta mendorong kerja sama strategis antara investor asing dan perusahaan lokal agar transfer teknologi dan manajemen dapat terjadi secara optimal.